

IMPLIKASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI SMTK MARTURIA SENTANI KABUPATEN JAYAPURA TAHUN 2022

Hendrik Belwawin^{1*}, Fransina O. Abineno¹

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri-Sentani
Email : hbelwawin@gmail.com, fransinaabineno@gmail.com

*Korespondensi : hbelwawin@gmail.com

(Submission 03-10-2022, Revisions 03-04-2023, Accepted 11-04-2023)

Abstract

Religious moderation is not only limited to the scope of cognition, but the essence of it requires a moderate attitude in form of action. This study tries to find out the implications of religious education on religious moderation in SMTK Maturia Sentani. The method used in this study was descriptive qualitative. The samples of this study were taken from 18 students of twelfth grade and 14 teachers. Techniques in collecting data were applied by questionnaires and in-depth interviews. To analyze the data, firstly the percentage of each indicator of religious moderation is carried out such as national commitment, tolerance, the way of peace, cultural accommodation, and the implications of Christian religious education. Then the percentage results are compared with the interview results as a form of confirmation. The results of this study reveal that students have a high national commitment, prioritize the attitude of peaceful way such as deliberation, dialogue, and do local wisdom as cultural accommodation for bridging the peaceful like "bakar batu". However, this study also found or detected the indicator of early radicalism in students. The form of radicalism is not accepting the existence of other groups or religions in their environment and feeling uncomfortable living side by side with other religions. Related to curriculum to support religious moderation, the subject of religious moderation can be included into active curriculum to suppress the emergence of exclusive views.

Keywords: implications; religious moderation; students of SMTK Marturia.

Abstrak

Moderasi beragama tidak hanya sebatas pada ranah kognisi saja, tetapi hekekat dari moderasi beragama membutuhkan sikap yang moderat yaitu berupa tindakan. Penelitian ini berusaha melihat implikasi pendidikan keagamaan terhadap moderasi beragama pada siswa SMTK Maturia Sentani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 siswa yang diambil dari siswa kelas XII dan 14 guru tetap. Teknik dalam mengumpulkan data adalah melalui kuisioner dan wawancara mendalam. Untuk menganalisa data pertama dilakukan persentase pada masing-masing indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, jalan damai, akomodasi budaya, dan implikasi pendidikan agama Kristen. Kemudian hasil persentase tersebut disandingkan dengan hasil wawancara sebagai bentuk konfirmasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai komitmen kebangsaan yang tinggi, mengutamakan sikap jalan damai seperti musyawarah, dialog dan yang bersifat kearifan lokal sebagai akomodasi budaya seperti "bakar batu". Namun penelitian ini juga menemukan atau mendeteksi bibit radikalisme pada siswa. Bentuk sikap radikalisme pada beberapa siswa adalah tidak menerima keberadaan kelompok/agama lain di lingkungan mereka dan merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan agama lain. Implikasi pendidikan keagamaan menyarankan mata pelajaran moderasi agama termuat dalam kurikulum untuk menekan munculnya pandangan eksklusif.

Kata Kunci: implikasi; moderasi beragama; siswa SMTK Marturia.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralis dengan keanekaragaman etnis, suku, ras, golongan, dan kepercayaan. Keadaan demikian memunculkan semangat untuk hidup saling membantu dalam membangun persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang senasib dan seperjuangan,

yang tujuannya adalah masyarakat sejahtera baik lahir maupun batin. Namun pada sisi yang lain, keberagaman sering menjadi potensi konflik ketika masing-masing kelompok masyarakat saling berhadapan dengan menampilkan keunggulan jati diri. Dalam bidang agama, misalnya, kemajemukan itu akan potensial menjadi penyebab perpecahan apabila setiap agama menonjolkan kebenaran agamanya masing-masing di luar proporsi yang wajar.

Sejarah membuktikan bahwa berbagai konflik yang terjadi pada tahun 1999 sampai tahun 2000 yang mengatasnamakan agama sangat mengusik rasa kebersamaan kita sebagai masyarakat majemuk yang tengah berjuang untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai di tengah-tengah keberagaman itu. Pada hakekatnya, semua agama mengemban satu misi yang sama yaitu menyampaikan dan menghadirkan cinta kasih dari Tuhan untuk segala makhluk terutama kepada sesama manusia. Cinta kasih yang direfleksikan itu merupakan jati diri iman atau pengakuan terhadap Tuhan yang satu (Esa) sebagai pencipta semesta alam dengan keberagaman itu. Dalam teologi Kristen dikenal istilah *credenda* dan *agenda*. *Credenda* mengacu pada apa yang diimani atau yang dipercayai, yang dapat diungkapkan melalui pengakuan iman (*credo*), sedangkan agenda menunjuk pada perilaku dan sikap etis serta moral yang dikerjakan berdasarkan *credenda* tadi (Yewangoe, 2001). Dengan demikian ada hubungan yang erat antara keduanya yang tidak dapat dipisahkan, ibarat terdapat dua sisi pada satu mata uang.

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang tidak berlebihan atau ekstrim dalam kehidupan bersama. Sebagai masyarakat majemuk, setiap penganut agama dan keyakinan diharuskan untuk saling menghargai dan menghormati sehingga terbangun kehidupan yang rukun dan harmonis dalam masyarakat. Bagi umat Kristen salah satu cara untuk mewartakan, bahkan menjadi hal praktis dalam bermoderasi beragama adalah melalui interaksi dan komunikasi yang intensif antarumat beragama (Sutrisno, 2019). Dengan cara demikian keharmonisan dan kehidupan sosial dapat terjalin dengan baik.

Sejalan dengan itu pendidikan adalah cara terbaik untuk mengubah dan membentuk sikap dan karakter manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Karenanya, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam konteks perjumpaan dan interaksi antar umat beragama di Papua sampai hari ini belum terdapat konflik yang mengatasnamakan “agama”. Namun dalam masyarakat pluralistik ini, bukan tidak mungkin hal itu akan terjadi jika kemajemukan masyarakat tidak dikelola dengan baik sejak dini. Fenomena konflik antarumat beragama diibaratkan seperti “gunung es”, di mana tidak dipungkiri bahwa masing-masing agama memiliki nilai-nilai radikal yang sangat militan terhadap nilai dan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga, jika hal itu dipertentangkan maka akan memunculkan gesekan-gesekan yang sangat mengancam kehidupan bersama sebagai bangsa yang multikultural ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa persoalan normatif yang menarik untuk dikaji dari fenomena konflik antarumat adalah bagaimana pendidikan keagamaan Kristen sebagai pendidikan khusus pada bidang agama Kristen melaksanakan perannya, menanamkan ajarannya dan membentuk sikap peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani atau sebaliknya, menanamkan nilai-nilai yang bersifat eksklusif dan intoleran terhadap agama lain? Persoalan normatif ini menurut penulis perlu mendapat perhatian karena fenomena yang memunculkan sikap dan perilaku ekstrem tidak hanya terdapat pada agama tertentu saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari semua agama yang ada di dunia ini termasuk agama-agama di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah sekaligus titik temu antarumat beragama dalam kehidupan bersama. Oleh karenanya, bukan aspek ajaran dan dogmatisasi teologis yang menjadi titik temu antarumat beragama, akan tetapi perilaku etis yang universal, yang sangat diperankan untuk menjembatani dua kutub yang berbeda. Moderasi beragama tidak saja menjadi perilaku etis beragama,

tetapi juga merupakan sikap nasionalisme yang moderat di mana rasa cinta dan saling menghargai sebagai anak sebangsa dan setanah air terus menggelora dari lubuk hati yang paling dalam antarumat beragama. Dalam pandangan Muslim, sikap moderat dalam menjalankan moderasi beragama dapat dilihat pada pembentukan sikap berkeseimbangan/*tawazun*, lurus dan tegas/*i'tidal*, toleransi/*tasamuh*, egaliter/*musawah*, reformasi/*ishlah*, dinamis-inovatif/*fathawwur wa ibtikar*, dan sikap mendahulukan yang prioritas/*aulawiyah* (Fahri & Zainuri, 2019).

Pada sudut pandang Kristiani, sikap moderat moderasi beragama yang secara khusus dipraktekkan pada Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) jemaat Kasongan dapat ditunjukkan pada praksis moderasi beragama berupa sikap loyal pada Pancasila, praksis moderasi beragama melalui sikap toleransi antar umat beragama, praksis moderasi melalui sikap akomodatif budaya lokal, dan sikap anti kekerasan (Prakosa, 2022). Secara kontekstual, gereja (umat Kristen) menerapkan ajaran yang mengutamakan jalan tengah dengan menunjukkan bentuk kasih dan damai.

Moderasi beragama penting bagi “Sekolah Menengah Teologi Kristen” sebagai satuan pendidikan keagamaan Kristen, dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk mempersiapkan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan tidak bersikap eksklusif dan berlebihan sesuai kemampuan keahlian agamanya. Mengingat pentingnya peranan pendidikan keagamaan Kristen terhadap moderasi beragama maka studi ini mengkaji sejauh mana pengaruh pendidikan keagamaan terhadap moderasi beragama oleh siswa Sekolah Menengah Teologia Kejuruan (SMTK) Marturia Sentani di Kabupaten Jayapura dalam masyarakat.

• Studi Terdahulu

Studi terdahulu dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terkait moderasi beragama pada latar belakang agama yang berbeda-beda. *Pertama*, studi yang dilakukan oleh Fauzian *et al.*, (2021) mengungkapkan tentang penguatan moderasi beragama pada siswa madrasah yang berfokus pada kearifan lokal. Studi ini menggunakan kajian pustaka yang ditekankan pada sumber Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal pada siswa madrasah menunjukkan bahwa sikap moderat siswa dapat dilihat dari metode pembiasaan yang aplikasinya dilakukan dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Selain itu juga ditunjukkan dengan sikap moderat disertai dengan budaya berpikir dan bertindak. Wujud nyata dari moderasi beragama pada siswa madrasah adalah sikap kebangsaan yang tinggi, anti kekerasan, toleransi, dan mengakomodasi budaya lokal.

Kedua, studi yang dilakukan Liando Mayske Rinny & Hadirman (2006) menemukan hal yang senada dalam dunia pendidikan, yaitu pada SMA Muhammadiyah Manado dalam mempraktekkan moderasi beragama. Kultur moderasi beragama yang diterapkan oleh siswa Muhammadiyah Manado dapat dijadikan contoh pada sekolah-sekolah lain yang berlogokan sekolah Islam di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado dilakukan dalam bentuk dakwah keagamaan dalam lingkup sekolah, melakukan interaksi keagamaan, interaksi kelas, dan ajaran inklusif mengenai moderasi beragama melalui mata pelajaran.

Ketiga, studi yang dilakukan oleh Ghozali & Rizal (2021) yang berfokus pada sisi tafsir yang kontekstual terhadap Al-Qur'an, dimana moderasi beragama juga disiratkan melalui relasi kemanusiaan. Konsep yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bentuk pemaknaan “*wasth* dan *muqtashid*” yang kontekstual. Kedua kata ini mempunyai makna yang sama, yaitu penyambutan. Namun alamat penyambutannya yang berbeda. Kata “*wasth*” dialamatkan bagi penyambutan Islam namun “*muqtashid*” dimaknai sebagai penyambutan bagi kaum Yahudi dan Nasrani. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ada makna yang tersirat bahwa sikap moderasi beragama tidak merujuk kepada keagamaannya semata namun merujuk kepada sikap kemanusiaan tanpa membedahkan latar belakang agama.

Keempat, studi yang dilakukan Triposa & Yulianto (2022) yang berfokus dari sudut pandang Kristiani, dimana konstruksi moderasi beragama diambil dari kitab Matius 23:25-32. Bacaan ini merujuk pada sikap ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi dan orang-orang munafik. Hati, sikap, dan perbuatan diibaratkan sebagai cawan yang dibersihkan di bagian luar namun di dalamnya penuh dengan kerakusan dan kerampasan. Ini menunjukkan bahwa terjadinya disharmoni pada konteks masa dulu, juga berdampak pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan cara

pandangan yang tepat terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain sehingga implementasi beragama sesuai tinjauan bacaan Matius 23:25-32. Selain itu moderasi beragama mengajarkan sikap yang ramah sesuai dengan ajaran Tuhan dan mempunyai kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah yang selalu bersandar pada Tuhan, dimana sebagai manusia harus saling mengasih.

Kelima, studi yang dilakukan Siahaya *et al.* (2021) sejalan dengan pendapat di atas, dengan bacaan kitab Roma 14:1-4 dijadikan sebagai landasan menjalin kerukunan dalam jemaat. Penelitian tersebut ditujukan pada rangsangan atau dorongan praktek moderasi beragama yang dimulai dari dalam atau internal gereja. Tujuannya untuk memberikan stimulasi bagi orang Kristen untuk membentuk sikap Kristen yang baik dan saling menghargai, menghormati, tidak menghakimi, dan tidak menghina yang lain. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pemaknaan dari Roma 14:1-14 memberikan pemaknaan kerukunan dan konsep beragama yang baik yang dibentuk dari internal anggota jemaat sehingga siap untuk dipraktikkan secara eksternal di luar jemaat.

Keenam, studi yang dilakukan Selanno (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan agama Kristen didasari oleh dua sumber, yaitu sumber yang berorientasi Alkitab sebagai dasar pengajaran dan pada sumber-sumber isu sosial. Moderasi beragama yang diimplementasikan pada pendidikan agama Kristen adalah berasal pada sumber isu-isu sosial. Penelitian ini berusaha mengungkap moderasi beragama pada pendidikan agama Kristen dalam kehidupan sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada tiga peran pendidikan agama Kristen dalam bermoderasi. Peran pertama adalah “*giving capital*” moderasi beragama. Peran ini adalah Alkitab memberikan model ajaran untuk mengatur kehidupan sosial manusia. Peran kedua adalah “*directing*” moderasi beragama. Peran ini adalah pendidikan agama Kristen memberikan arah tujuan pengajaran agama Kristen. Dan peran terakhir adalah “*Framing*” moderasi beragama yaitu lingkup pengajaran pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada isu-isu sosial.

Ketujuh, studi yang dilakukan Candrawan (2020) dimana studi moderasi tidak hanya cukup pada agama pada Islam dan Kristen. Agama Hindu juga mempraktekkan moderasi beragama. Studi ini mengkaji tentang kerangka moderasi beragama Hindu Bali yang mencerminkan adanya tatanan yang multikultural. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dari zaman dulu sampai sekarang, masyarakat Hindu Bali masih melaksanakan moderasi beragama. Bentuk moderasi Beragama yang dipraktikkan masyarakat Hindu Bali adalah “*tattawa*”. *Tattawa* adalah filsafah yang bermakna saling menyayangi antar umat manusia tanpa membedakan.

Berdasarkan studi terdahulu yang diuraikan di atas, maka pada penelitian ini novelty yang diajukan, yang menjadi tujuan penelitian adalah bagaimanakah pengaruh peran pendidikan keagamaan siswa Sekolah Menengah Teologia Kejuruan (SMTK) Marturia Sentani dalam menegakkan moderasi beragama. Aspek yang ingin dicapai dalam studi ini adalah nilai kebangsaan, toleransi, harmonis, tradisi, dan implementasi pendidikan agama Kristen.

- **Landasan Teoritik**

Moderasi Beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan. Oleh karena itu moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis damai dan toleran (Rizky & Syam, 2021), sehingga Indonesia akan mewujudkan harapannya sebagai bangsa yang maju dalam segala aspek pembangunan terutama maju dalam toleransi beragama dalam keragaman agama. Keberhasilan penerapan Moderasi Beragama dapat diukur dari empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi, serta beberapa indikator yang selaras dan saling terkait dalam hal ini pendidikan keagamaan Kristen.

- Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting sebagai sikap menerima konstitusi yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Dengan demikian sikap mengamalkan ajaran agama sama dengan mengamalkan kewajiban sebagai warga negara. Darung & Yuda (2021) mengesakan bahwa sikap bermoderasi adalah yang mencerminkan nilai-nilai yang adil, menengah, inklusif, anti-intoleran yang berorientasi pada komitmen kebangsaan. Toleransi adalah sikap menghormati dan memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan bersedia untuk bekerjasama. Ali (2006) dalam (Susanto & Kumala, 2019) mengesakan bahwa toleransi adalah sikap yang memberikan lapang dada kepada siapapun, memberikan kebebasan

kepada orang lain untuk berpendirian tanpa intervensi, dan tidak mengganggu dalam keyakinan dan pikiran orang lain.

- Anti kekerasan dalam moderasi beragama sangat menghargai keselamatan jiwa manusia (humanisasi), menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sehingga anti kekerasan adalah sikap yang menekankan prinsip kemanusiaan, dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hadziq (2018) yang menyatakan bahwa anti kekerasan adalah pendidikan yang bisa diterapkan dengan berbagai metode demi mencapai spek kesetaraan dan humanisasi pada manusia.
- Penerimaan terhadap tradisi adalah sikap ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Penerimaan tradisi berupa akomodasi budaya yang dijadikan jalan utama atau jalan alternatif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang bertujuan untuk mempererat kembali dan mengembalikan seperti semula karena tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat yang heterogen menimbulkan sedikit gesekan budaya (Pabbajah *et al.*, 2021).
- Pendidikan keagamaan Kristen adalah indikator yang memuat kontekstual ke-Kristenan. Hal ini didasarkan pada konteks pelaksanaan penelitian yang mendasarkan pendidikan pada agama Kristen. Moderasi beragama sesuai dengan sudut pandang Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada Alkitab sebagai Firman Tuhan yang berpusat pada Yesus Kristus. Hal ini sejalan dengan pendapat Graendorf (1981) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus dan berpusatkan pada Kristus. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan hukum Kasih yang diajarkan Yesus Kristus yaitu Mengasihi Allah dan Mengasihi sesama manusia, sebagaimana terdapat dalam Matius 22 : 37 – 39 “yang memuat kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia”. Di sini terlihat jelas bahwa ada relasi yang seimbang antara mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia tanpa kecuai. Dengan kata lain, keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus berjalan bersamaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, di mana peneliti mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Alasan pemilihan pendekatan adalah untuk melakukan analisis secara mendalam dan komprehensif tentang Implikasi Pendidikan Keagamaan terhadap Moderasi Beragama di SMTK Marturia Sentani. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022. Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas XII dan guru tetap SMTK Marturia Sentani dengan 18 siswa dan 14 guru tetap sebagai responden penelitian. Alasan utama pemilihan sampel adalah tingkat kognitif terhadap moderasi beragama yang dipahami guru dan siswa. Hal ini diperkuat dengan asumsi bahwa siswa yang telah berada pada tingkat terakhir, selama tiga tahun telah mengalami proses pembelajaran atau pendidikan di SMTK. Selain itu, siswa-siswi sudah mempunyai potensi tentang cara pandang dan sikap moderasi beragama dalam masyarakat yang majemuk.

Sugiono dalam Kabanga *et al.* (2022) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok secara akurat. Tahapan yang dilakukan dalam memperoleh dan menganalisa data adalah dilakukan teknik pengumpulan data kuisisioner. Data yang terkumpul, pertama-tama dilakukan persentase terhadap masing-masing nilai indikator yang mencakup nilai kebangsaan, toleransi, kekerasan, tradisi, dan pendidikan PAK. Hasil persentase tersebut kemudian digeneralisasikan secara deskriptif sebagai deteksi awal sikap inklusif dan eksklusif keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Teologia Kejuruan (SMTK) Marturia Sentani adalah satuan pendidikan dengan jenjang SMTK di Sentani Kota, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Dalam menjalankan kegiatannya, SMTK Marturia Sentani berada di bawah naungan Kementerian Agama. Jurusan yang dibina dalam sekolah ini adalah jurusan yang mengarah pada teologia Kristen. Oleh

karena itu sudah selayaknya dan bukan hal yang baru lagi jika sekolah ini semestinya menjalankan prinsip-prinsip keagamaan, dan nilai-nilai bermoderasi beragama.

Untuk mengetahui persentase terhadap Indikator Moderasi Beragama, dilakukan pengumpulan data kuesioner terhadap 32 responden. Hasil dari pengumpulan data dinyatakan pada tabel frekuensi yang dapat dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Moderasi Beragama di SMTK Marturia-Sentani

INDIKATOR MODERASI BERAGAMA	Sikap		%	
	Ya	Tidak		
A. Indikator Komitmen Kebangsaan				
1. Pancasila dan UUD 1945 sebagai Falsafah Negara	32	-	100	-
2. Hukum Agama lebih penting daripada hukum Negara	18	14	56.25	43.75
B. Indikator Toleransi				
1. Setuju terhadap keberadaan mesjid di dekat lingkungan sekolah	-	32	-	100
2. Setuju hidup berdampingan dengan agama lain	20	12	62.50	37.50
C. Indikator Harmonis/ Jalan Damai				
1. Setuju bahwa salah satu penyebab konflik secara umum adalah agama	21	11	65.62	34.38
2. Setuju dengan penyelesaian konflik melalui jalan dialog	32	-	100	-
D. Penerimaan Tradisi / Akomodasi budaya				
1. Setuju dengan tradisi bakar batu di Papua merupaka cara perdamaian antar kelompok masyarakat yang bertikai	32	-	100	-
E. Implikasi Pendidikan Keagamaan Kristen				
1. Mata pelajaran berdasarkan kurikulum tentang Moderasi beragama di Indonesia	-	32	-	100
2. Pentingnya Moderasi beragama menjadi mata pelajaran di SMTK	32	-	100	-

Sumber: Data diolah penulis

1. Indikator Kebangsaan

Berdasarkan Tabel 1, indikator pertama adalah komitmen kebangsaan. Ada dua hal yang dicapai dalam indikator tersebut yaitu sikap nasionalisme dan deteksi dini terhadap radikalisme. Mengenai sikap nasionalisme, siswa menunjukkan sikap nasionalis yang utuh dan lengkap yaitu 100%. Sikap tersebut ditunjang dengan pengakuan siswa akan Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah bangsa. Namun hal yang berbeda terjadi ketika berbicara tentang hukum yang penting dan terutama dalam suatu Negara. Siswa menunjukkan bahwa 56.25% mengakui bahwa hukum Negara lebih penting daripada hukum agama. Sementara sebanyak 43.75% berkomitmen mengakui bahwa hukum agama yang penting daripada hukum Negara. Konfirmasi melalui wawancara juga menunjukkan bahwa eksistensi pendapat siswa mengenai hukum agama lebih utama dalam bernegara juga cukup kuat. Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya deteksi dini mengenai sikap radikalisme yaitu adanya kecenderungan untuk memilih mengutamakan hukum agama dibanding hukum negara dalam suatu Negara yang majemuk.

Secara kognitif siswa beranggapan hukum agama akan membawa negara kepada suatu tatanan yang lebih baik. Hal ini bisa diterima jika Negara adalah Negara yang homogen. Namun

bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen yang terdiri dari suku, bangsa, agama, budaya, tradisi yang berbeda-beda sehingga hukum agama tidak dijadikan sebagai hukum utama dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara secara umum. Menurut Novalina (2020) Radikalisme tidak hanya berasal dari agama yang mayoritas, namun semua agama berpotensi menghasilkan sikap radikalisme karena banyak faktor yang bisa melatarbelakangi munculnya sikap tersebut, seperti faktor politik, pimpinan agama, faktor individu yang sudah eksklusif secara pikiran. Dia juga menambahkan bahwa radikalisme atau bibit-bibit radikalisme adalah isu yang perlu mendapat perhatian yang khusus karena jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak intoleran dan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Angka 43.75 persen dari 32 siswa bukanlah jumlah yang sedikit. Oleh sebab itu sebelum terlambat, siswa dan pemangku kepentingan dalam hal ini orangtua, guru, dan pemerintah setempat perlu menanamkan pentingnya nilai nasionalisme dan memberikan pengetahuan tentang bahaya radikalisme. Khamid (2016) berpendapat bahwa radikalisme adalah suatu pandangan atau ideologi yang sudah eksklusif, yang selalu mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan bahkan demi mencapai tujuan. Dia juga berpendapat bahwa radikalisme adalah hasil dari dogmatika yang bersifat dangkal sehingga radikalisme bukan milik satu agama pun yang ada di Indonesia.

2. Indikator Toleransi

Indikator yang kedua adalah indikator toleransi. Toleransi antar umat beragama merupakan ciri integrasi pada masyarakat yang majemuk (Mayasaroh, 2020). Jika Toleransi dimaknai secara luas maka kehidupan yang terintegrasi dan harmonis akan tercipta. Ketakutan akan perpecahan tidak ada akan ada. Secara kontekstual, berdasarkan data pada Tabel 1 bisa dinyatakan bahwa toleransi secara umum yang dipahami oleh siswa adalah menghargai, menghormati, dan meyakini agama lain dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini tidak salah, karena yang dinilai sebagai kesalahan yang fatal adalah jika tidak terjadi keselarasan antara kognitif dan perbuatan (Kabanga & Paramma, 2021). Siswa ketika diperhadapkan dengan pertanyaan eksistensi agama lain yang berada di sekitar mereka, suatu respon yang terjadi dan berbeda muncul dari yang menjadi ekspektasi. Secara kognitif siswa memahami arti dari toleransi yang didapat dari konfirmasi wawancara, namun secara mendalam mengenai praktek penerimaan mesjid yang berdekatan dengan lingkungan mereka, maka 100% dari mereka tidak setuju dengan hal tersebut. Tidak diketahui pasti alasan utama menolak keberadaan mesjid di lingkungan mereka. Namun dapat dipastikan bahwa ada hal utama atau pengalaman yang menyebabkan penolakan tersebut. Di sisi lain, siswa mempunyai sikap bahwa hidup berdampingan dengan agama lain dapat memberi rasa aman sebanyak 62.50% dan sebagian siswa (37.50%) mempunyai sikap rasa tidak nyaman.

Data ini juga menunjukkan adanya konfirmasi bahwa indikator pertama dan yang kedua mempunyai ritme yang sejalan, yaitu memang ada kecenderungan deteksi dini terhadap sikap radikalisme yang muncul dalam pikiran siswa. Hal ini bukan tidak mungkin untuk dibersihkan dari pikiran mereka karena masih merupakan siswa yang masuk pada klasifikasi remaja akhir sehingga masih mudah dibentuk untuk bersikap nasionalis.

3. Indikator Jalan Damai

Salah satu penyebab terjadinya konflik secara umum adalah karena faktor agama. Sejarah menunjukkan terjadinya konflik yang disebabkan karena agama, yaitu pada konflik agama yang terjadi di Jawa barat, Tasikmalaya terkait dengan aliran Ahmadiyah. Penyebab terjadinya konflik karena faktor teologis yang kemudian menjadi faktor politik, dan juga mempengaruhi sosial-ekonomi, diperkeruh dengan ketidaktegasan pemerintah daerah dan pandangan yang bersifat eksklusif dalam praktek beribadah. Faktor tersebut didukung dengan pemberitaan media massa. Dalam kasus tersebut jalan damai yang diterapkan adalah melalui mediasi yang melibatkan aparat pemerintah, kepolisian, tokoh masyarakat, dan melalui proses pengadilan (Zuldin, 2016).

Secara Kontekstual berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa SMTK Marturia Sentani sebanyak 100% responden setuju dengan penyelesaian masalah menggunakan musyawarah dan dialog antar umat beragama. Ini menandakan bahwa siswa pada dasarnya paham bahkan sering mengalami (dilihat dalam kehidupan bermasyarakat) bahwa dialog atau musyawarah merupakan strategi yang sering digunakan untuk menyelesaikan masalah. Landasan

dari bermusyawarah adalah Pancasila pada Sila yang keempat, yang menegaskan bahwa jalan yang demokratis adalah melalui musyawarah (Rahman & Supriyadi, 2015). Jadi ada jaminan bagi seluruh warga negara untuk menerapkan jalan tengah sebagai wujud dari pelaksanaan demokrasi yang bebas dan aktif.

4. Indikator Akomodasi Budaya

Sejalan dengan hal di atas, akomodasi budaya merupakan hal yang potensial bisa menyelesaikan masalah. Pada budaya Papua, akomodasi budaya dalam wujud *bakar batu* adalah hal yang wajib dilakukan untuk menyelesaikan bahkan meresmikan hal yang baru. Secara umum tujuan dari aktivitas *bakar batu* adalah masalah dapat selesai dengan sempurna, kekerabatan terjalin kembali, dan harmonisasi dalam bermasyarakat tercipta. Menurut Dute (2022), aktivitas *bakar batu* di Papua merupakan simbol ucapan syukur, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat. Berlandaskan pada konsep tersebut maka siswa dan guru menunjukkan sikap pemilihan opsi 100% dalam menyelesaikan masalah dengan nilai kearifan lokal. Pilihan siswa SMTK Marturia Sentani terhadap nuansa solutif dalam menyelesaikan masalah dengan kearifan lokal bisa disebut satu ritme dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Sunda di Desa Cirejag dengan metode "*silih asah, silih asuh, silih asih*". Tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan hidup yang rukun dengan prinsip kebersamaan (Rahmatiani et al., 2020)

5. Implimentasi Pendidikan Keagamaan Kristen

Berdasarkan hasil konfirmasi wawancara, diperoleh pernyataan bahwa responden mengharapkan adanya mata pelajaran yang terdaftar dalam suatu kurikulum mengenai moderasi beragama. Hal ini didukung oleh persentase pilihan responden dalam menentukan sikap, yaitu 100% SMTK Marturia Sentani mengakui pentingnya mata pelajaran moderasi beragama dalam lingkungan yang multikultural. Pentingnya mata pelajaran ini ada dalam suatu kurikulum dapat membantu pemerintah dalam menekan adanya sikap radikalisme, pandangan yang eksklusif, dan tidak menerima keadaan yang pluralis. Mata pelajaran moderasi beragama dapat membentuk sikap siswa yang ada pada jalan tengah, membentuk sikap yang seimbang, dan adil (Agus Hermanto et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwarno & Aeni (2022) yang menekankan bahwa mata pelajaran moderasi beragama di tengah kemajemukan dapat membentuk sikap moderat yang menyeimbangkan rasa hormat pada orang-orang yang berbeda. Siswa juga ditanamkan dengan rasa bangga terhadap budaya, serta menyadari bahwa kecenderungan penyebab konflik dalam masyarakat adalah karena adanya rasa perbedaan. Jika mata pelajaran moderasi beragama dimuat dalam kurikulum SMTK Marturia Sentani maka akan dapat membentuk sikap moderat siswa.

SIMPULAN

Moderasi beragama sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan pada SMTK Marturia Sentani bisa dilihat dari 5 sikap indikator bermoderasi. Kelima indikator tersebut adalah sikap komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap untuk mengambil jalan damai/harmonis, akomodasi budaya, dan implementasi nilai keagamaan pendidikan Kristen. Dari indikator tersebut terdapat deteksi dini mengenai adanya kecenderungan bibit-bibit radikalisme sehingga penting untuk dilakukan penempatan mata pelajaran moderasi beragama termuat dalam kurikulum untuk menekan munculnya sikap radikal dalam pikiran siswa. Selain itu, ditemukan pula bahwa akomodasi budaya sebagai jalan damai yang bernuansa kearifan lokal Papua seperti *bakar batu* juga mempunyai peran penting dalam memecahkan konflik karena faktor agama, sosial, ekonomi, dan bahkan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hermanto, M. H. I., Muttaqin, A., Umar, H. M. A., Kurniawan, A., Rimanto, M. H. I., Sundari Astuti, M. P. I., Islahudin, A. N., Apriansyah, S. H. I., Arroyan Na'im, S. H. I., & Gufron, Z. (2021). Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadah. Literasi Nusantara.
- Candrawan, I. B. G. (2020). Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun.

- Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1(1), 110–118. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.
- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97.
- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 88–101.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>.
- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. Moody Press.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55–71.
- Kabanga, L., & Paramma, P. (2021). Sikap Tenaga Pendidik dalam Menjalankan Kebijakan “WFH” di Kota Jayapura. *Jendela*, 9(1), 70–82. <https://ojs.ustj.ac.id/jendela/article/view/898>.
- Kabanga, L., Sobe, M., & Moruk, Y. (2022). Extensive Flouting of Maxim Quantity in Media RRI of Jayapura. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5, 2022. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21300>.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>.
- Liando Mayske Rinny & Hadirman. (2006). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i1i01.2089>.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 77–88.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209.
- Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

- Rahman, A., & Supriyadi, S. (2015). Pembentukan Sikap Demokratis melalui Fungsi Musyawarah pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan Periode 2013-2014. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 123–138.
- Rahmatiani, L., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Kearifan Lokal Sunda Dalam Menyelesaikan Konflik Kepercayaan Masyarakat Desa Cireja. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(2), 33–42.
- Rizky, F. U., & Syam, N. (2021). Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 16–33.
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Samuel Selanno Institut Agama Kristen Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Siahaya, J., Rinukti, N., Setiawan, H. L., Siahaya, C. J., & Sutiono, V. S. (2021). Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4. *Kurios*, 7(2), 345–351. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suwarno, S. A., & Aeni, I. N. (2022). MODEL IMPELEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Agama). *At-Tahsin*, 2(1), 8–16.
- Tripasa, R., & Yulianto, B. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 25–32. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>.
- Yewangoe, A. A. (2001). Agama dan kerukunan. BPK Gunung Mulia.
- Zuldin, M. (2016). Konflik Agama dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).